

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dasar Teori

2.1.1. Prestasi Belajar

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan. Salah satu petunjuk dari keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar adalah prestasi belajar individu secara maksimal. Prestasi belajar di dalam pendidikan diidentikkan dengan hasil belajar atau output dari proses belajar (Setiawati dkk., 2002).

Menurut Syah (2006), prestasi belajar adalah hasil belajar setelah mengikuti program pembelajaran yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Pengukuran akan pencapaian prestasi belajar siswa dalam pendidikan formal telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu yang sering disebut dengan istilah mid semester atau Ujian Tengah Semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa perlu dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap hasil pendidikan yang diberikan. Dalam pendidikan di sekolah, pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk

mengetahui prestasi belajar siswa dengan memberikan tes atau ujian (Wasis, 2001).

Menurut Suryabrata (2011) penilaian hasil pendidikan berguna untuk mengetahui sudah sejauh mana kemajuan anak didik. Prinsip penilaian pendidikan salah satunya dengan cara sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan pada kemampuan yang diukur (Permendiknas, 2007).

Prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa merupakan hasil dari kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai kesuksesan yang dilakukan berdasarkan pengukuran dengan tes dan penilaian terhadap hasil pendidikan yang digambarkan berupa angka-angka dalam rapor (Slameto, 2010).

2.1.1.1. Faktor- faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, harus diperhatikan faktor-faktor yang cukup banyak yang bisa mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa. Menurut Suryabrata (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa.

1. Faktor internal

A. Kondisi Psikologis

a. Kecerdasan

Intelegensi atau kecerdasan merupakan faktor yang besar peranannya dalam menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam mengikuti program pendidikan (Syah, 2010). Adapun ciri-ciri mendasar kecerdasan yang baik dimana siswa mampu menilai, memahami secara keseluruhan dan memberi alasan dengan baik (Badarudin, 2013). Tingkatan inteligensi yang berperan dalam proses belajar yaitu:

1. IQ (*Intelligence Quotient*)

Menurut Marten Pali dalam Badarudin (2013) intelegensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara logis, terarah serta mengelola dan menguasai lingkungan secara afektif.

2. EQ (*Emotional Quotient*)

Emosi adalah letupan perasaan seseorang atau efek yang meliputi perubahan fisiologis dengan tingkah laku nyata (Baharudin, 2009).

Orang yang mempunyai IQ tinggi tapi EQ rendah cenderung mengalami kegagalan yang lebih besar dibanding dengan orang yang IQ nya rata-rata tapi EQ nya tinggi, artinya bahwa penggunaan EQ atau olah rasa

menjadi hal yang sangat berperan dalam pembelajaran (Goleman, 1994).

3. SQ (*Spiritual Quotient*)

Menurut Germanto dalam Baharudin (2009) kecerdasan spiritual adalah sumber yang ilhami, menyemangati dan mengikat diri seseorang kepada nilai-nilai kebenaran tanpa batas waktu.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek atau kumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya (Slameto, 2010).

c. Minat

Minat adalah keinginan yang kuat atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Fajri dan Senja, 2000). Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa cenderung tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 2010).

d. Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang

tertentu akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, keterampilan di bidang tersebut (Syah, 2010).

e. Motivasi

Motivasi sangat berperan penting dalam prestasi belajar. Ada dua macam motivasi, yaitu: motivasi intrinsik (dari dalam) yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena memang dalam diri sendiri telah ada dorongan itu, misalnya dalam kebutuhan untuk belajar atau harapan untuk menggapai cita-cita motivasi dari dalamlah yang cenderung berperan. Motivasi ekstrinsik (dari luar) motivasi yang berfungsi karena ada rangsangan dari luar, misalnya karena adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah, 2012).

f. Kematangan

Kematangan adalah fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah matang belum tentu dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika dilakukan latihan terus-menerus (Slameto, 2010).

g. Kesiapan

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik (Slameto, 2010).

B. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis umum dari siswa sangat berpengaruh dalam proses dan hasil belajar. Orang yang sehat jasmaninya akan berbeda cara belajarnya dibandingkan orang yang dalam kondisi lemah atau sakit. Anak yang kekurangan gizi, belajarnya tidak sebaik anak yang sehat (Wasis, 2001). Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi prestasi belajar, karena kondisi cacat dapat mengganggu proses belajar misalnya cacat pada tangan atau bisu (Slameto, 2010).

Selain kondisi fisiologis umum, fungsi alat indera yang baik merupakan syarat yang memungkinkan proses belajar terjadi dengan baik. Dalam sistem pendidikan panca indera yang paling berperan dalam belajar adalah mata dan telinga, karena sebagian hal yang dipelajari oleh manusia, ditangkap melalui penglihatan dan pendengaran (Mendoza, 2007). Dengan demikian seorang anak yang memiliki cacat fisik atau cacat mental akan menjadi salah satu penghambat dirinya dalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi hasil prestasi belajar (Wasis, 2001).

C. Faktor Kelelahan

Kelelahan dibagi menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani yang berupa lemah seluruhnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh dan kelelahan

rohani berupa kebosanan atau minat yang hilang (Slameto, 2010).

2. Faktor Eksternal

a. Bahan

Bahan merupakan komponen mentah yang bisa berpengaruh dalam proses dan prestasi belajar. Belajar mengenai keterampilan dan pemecahan soal tidaklah sama. Taraf kelengkapan hal yang harus dipelajari juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar (Wasis, 2001).

b. Lingkungan

1. Lingkungan alami misalnya keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh juga terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap (Setiawati dkk, 2002).
2. Keluarga siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, Susana rumah tangga dan ekonomi keluarga (Slameto, 2010).
3. Sekolah sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi sangkut paut dalam proses dan hasil belajar siswa, selain itu dilihat dari kompetensi guru dan siswa dan metode kurikulum yang dipakai guru di sekolah (Wasis, 2001).

4. Faktor lingkungan masyarakat erat berkaitan dengan sosial budaya hal ini tentang bagaimana masyarakat menganggap pentingnya pendidikan dan bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pendidikan untuk mencapai proses belajar yang baik dan prestasi belajar yang optimal (Wasis, 2001).

c. Instrumental

Instrumental yaitu faktor yang adanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini misalnya gedung, perlengkapan belajar, alat praktikum, dan fasilitas lainnya. Dapat pula berupa faktor lunak seperti: kurikulum, program, pedoman belajar (Setiawati dkk., 2002).

2.1.2. Kecerdasan Emosional

Dua ahli psikologi yaitu Peter Salovey (Universitas Havard) dan John Mayer (Universitas New Hampshire) merupakan dua ahli yang pertama kali menemukan istilah Emotional Quotient (EQ) atau Kecerdasan Emosional. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman, penulis buku terlaris *Emotional Intelegence: "why it Can Matter More Than IQ"* (Goleman, 1994).

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi, serta cara bekerja sama dengan mereka juga, kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, motivasi, dan hasrat orang lain (Howard Gardner, 2001).

Definisi dasar diperluas oleh Salovey dan Mayer dalam lima wilayah utama yaitu: 1. Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, 2. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, 3. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, 4. Kemampuan untuk mengenali orang lain, dan 5. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (Setiawati dkk., 2002).

Melalui sebuah tes kecerdasan anak bisa dihitung dan dijabarkan dengan angka. Kecerdasan emosional belum atau tidak bisa diukur, sampai sekarang belum ada tes tunggal yang bisa mengukur kecerdasan emosional. Namun demikian, dengan menggunakan patokan “resiliensi ego” (mirip dengan kecerdasan emosional karena mencakup keterampilan emosional dan sosial), Jack Block, seorang ahli psikologi membandingkan tipe murni teoritis : orang ber-IQ tinggi dan orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi. Kecerdasan kognitif dan emosional ini sebenarnya saling berhubungan (Goleman, 2001).

Joseph LeDoux, seorang ahli saraf di *centre for neural Science* melalui pemetaan otak yang sedang bekerja menentukan peran penting dari *amigdala*. Amigdala ialah sekelompok sel berbentuk kacang almond yang bertumpu di batang otak. Amigdala merupakan tempat gudang ingatan emosi. Amigdala merupakan bagian tubuh yang memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi, rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang, dan sebagainya. Bila amigdala menghilang dari tubuh kita, maka kita tidak akan mampu menangkap makna emosi dari suatu

peristiwa. Jadi aspek perasaan menghilang dari diri seseorang. Hidup tanpa amigdala bagaikan hidup tanpa emosi (Setiawati dkk., 2002).

Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus sosial dan emosional. Barangkali perbedaan yang paling penting antara IQ dan EQ adalah EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk memperbaiki atau melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan yang optimal. Dalam kecerdasan emosional ada lima wilayah utama yang penting. Kelimanya tak boleh diabaikan karena salah satu indikasi dalam melatih kecerdasan emosional (Gottman, 2004).

2.1.2.1. Aspek-aspek dalam Kecerdasan Emosional

1. Mengenali Emosi Diri Sendiri

Kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu melanda merupakan dasar kecerdasan emosional. Ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri sebagai *metamood*, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri atau *metamood* berarti “waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati”. Kurangnya kewaspadaan akan perasaan diri sendiri memang membawa bahaya besar berupa mudah terlarut dalam aliran emosi, gampang dikendalikan emosi sehingga menjadi budak emosi (Setiawati dkk., 2002).

2. Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Diri Sendiri

Kemampuan untuk mengelola emosi yang sedang memuncak bukanlah sebuah hal yang mudah. Namun jika kemampuan mengelola emosi ini bisa dikuasai, bisa dikelola dengan baik, betapa banyak keuntungan yang bisa kita dapatkan. Ciri seseorang yang tinggi kemampuannya pada pengelolaan emosi ini adalah cenderung menang dalam pertarungan melawan emosi dan mengontrol emosi. Ia mampu lebih cepat menguasai perasaan tersebut, bangkit kembali ke kehidupan emosi yang normal. Sementara, yang rendah kemampuannya mengelola emosi cenderung pesimis, murung terus menerus dan marah (Purwanto, 2001).

Agar mampu mengontrol emosi, menjaga agar tindakannya tidak dikendalikan emosi semata, anak harus memahami apa yang diharapkan dirinya. Ia juga harus mengerti bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Tentu saja latihan merupakan hal yang sangat penting dalam berlatih emosi dengan cara mengelola emosi sampai meredakan emosi (Susanto, 2001).

3. Memotivasi Diri Sendiri

Penelitian Walter Mischel pada tahun 1960 tentang memotivasi diri (menunda keinginan), setelah diikuti selama 14 tahun terdapat hasil yang mengagumkan bahwa remaja yang secara sosial lebih cakap, secara pribadi lebih efektif, lebih tegas, lebih mampu mengatasi

kekecewaan hidup hingga tak mudah ‘hancur’ , menyerah, mampu melewati berbagai kesulitan, percaya diri dan yakin akan kemampuan, dapat dipercaya dan diandalkan, sering mengambil inisiatif dan terjun langsung menangani kegiatan. Selain kemampuan menunda keinginan, ada beragam emosi terlibat dalam kemampuan memotivasi diri, optimis serta memiliki harapan yang besar. Seseorang yang optimis menyandang kegagalan atau nasib buruk merupakan hal yang dapat diubah, sehingga mereka bisa berhasil di masa depan. Sementara, seseorang yang pesimis melihat kegagalan sebagai kondisi bawaan yang permanen. Tidak heran jika studi menunjukkan kaum optimis jauh lebih produktif dari mereka yang pesimis (Slameto, 2010).

Maka dari itu memotivasi diri sangat penting untuk mencapai suatu tujuan dengan cara menunda keinginan yang melenceng dari tujuan dan mampu mengabaikan sejumlah godaan (Mustoufa, 2003).

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Seseorang dengan rasa empati yang tinggi lebih mampu menangkap sinyal emosi dalam pergaulan sosial. Kemampuan berempati ini merupakan kemampuan yang sangat penting dalam mengembangkan hidup sosial, berperan penting dalam menghadapi pergulatan kehidupan. Karena emosi jarang terungkap dalam kata (90 % emosi bersifat nonverbal), maka kunci dari empati adalah kemampuan membaca pesan non verbal: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya. Studi yang dilakukan ahli

psikologi Robert Rosenthal menunjukkan, mereka yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, lebih peka dan empati mampu menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan asmara (Goleman, 2001).

5. Membina Hubungan dengan Orang Lain

Dalam kondisi pergaulan emosi, ada orang-orang yang dikenal sebagai kawan populer dan menyenangkan. Untuk mengelola emosi orang lain seseorang harus mampu mengendalikan diri, mengendalikan emosi yang mungkin berpengaruh buruk terhadap hubungan sosial, menyimpan dulu kemarahan dan bebas stress tertentu, serta mengekspresikan perasaan sendiri (Slameto, 2003).

Jika kita mampu melatih anak dengan cara yang benar, mampu menanamkan rasa aman, melatihnya mengenali serta mengekspresikan perasaan secara sehat, hal ini seperti membangun jalan menuju kemampuan yang tinggi dalam membina hubungan sosial. Ciptakan rasa percaya anak pada lingkungan, karena anak yang percaya pada lingkungan akan lebih mampu membina hubungan sosial (Goleman, 1994).

2.1.2.2. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Tingkat kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam keberhasilan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu menyesuaikan diri, mengenali emosi orang lain, mudah

bergaul, percaya diri, bertanggung jawab dan tidak mudah putus asa. Sehingga kecerdasan emosional yang baik sangat berperan dalam proses belajar karena dalam proses belajar terdapat faktor psikologi yang berperan untuk memotivasi diri, bertanggung jawab, empati, tidak mudah putus asa dan memiliki pandangan moral yang tinggi untuk maju. Sedangkan seseorang dengan kecerdasan emosional rendah biasanya tidak dapat menstabilkan emosi diri sehingga mempunyai sifat egois, sangat mudah putus asa dan tidak percaya diri (Golman, 2001).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2001) menunjukkan bahwa selain kecerdasan Intelektual (IQ), faktor kecerdasan Emosional (EQ) sangat berperan dalam hasil belajar. Pernyataan ini juga didukung oleh Thonthowi (Goleman, 2001) bahwa berhasil tidaknya pendidikan tidak semata-mata tergantung pada tingkat kecerdasan.

Namun pernyataan tersebut tak sejalan dengan penelitian Setiawati dkk., (2002) tentang Hubungan Kecerdasan Emosional, Status Gizi dengan Prestasi Belajar studi kasus di SLTP II dan SLTP XIV Semarang yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar.

2.1.3.STATUS GIZI

Status gizi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi atau zat gizi (Beck, 2000). Status gizi adalah keadaan kesehatan individu-individu atau kelompok-kelompok yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat gizi yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometri (Almatsier, 2010).

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental. Tingkat keadaan gizi normal tercapai bila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi. Tingkat gizi seseorang dalam suatu masa bukan saja ditentukan oleh konsumsi zat gizi pada masa lampau, bahkan jauh sebelum masa itu (Budiyanto, 2002).

2.1.3.1.Penilaian Status Gizi

Penilaian status gizi (*nutritional assessment*) adalah pengukuran yang bisa didasarkan pada data antropometri, biokimiawi, dan riwayat diet (Beck, 2000). Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter, antara lain: umur, berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkar lengan, lingkar pinggul dan tebal lemak di bawah kulit. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan

(BB/TB) dan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U). Berat badan adalah salah satu parameter yang memberikan gambaran massa tubuh. Massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan yang mendadak misalnya karena terserang penyakit infeksi, menurunnya nafsu makan atau menurunnya jumlah makanan yang dikonsumsi. Berat badan (BB) juga merupakan parameter antropometri yang sangat labil dalam keadaan normal dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan gizi terjamin, maka BB berkembang mengikuti pertambahan umur (Supriasa dkk, 2002).

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan rumus matematika yang berkaitan dengan lemak tubuh orang dewasa, dan dinyatakan sebagai berat badan dibagi dengan kwadrat tinggi badan (Arisman, 2010). IMT merupakan alat yang sederhana untuk memantau status gizi khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan, maka mempertahankan berat badan normal memungkinkan seseorang dapat mencapai usia harapan hidup lebih panjang (Supriasa dkk, 2002).

Berat badan (BB) dihubungkan dengan tinggi badan (TB), selain mencerminkan proporsi atau penampilan, juga memberikan gambaran tentang massa tubuh tanpa lemak dengan cara menghitung Indeks Massa Tubuh dengan cara formula berat badan (kg) dibagi kuadrat tinggi badan meter kuadrat (Sumber : Depkes, 2003).

Penilaian IMT dengan rumus :

$$\text{Index Massa Tubuh (IMT)} : \frac{\text{Berat Badan (BB) kg}}{\text{Tinggi Badan (TB) m}^2}$$

Tabel 1. Klasifikasi IMT usia 5-18 tahun berdasarkan Kemenkes (2010)

| Indeks | Kategori Status Gizi | Ambang Batas (Z-score) |
|--|-----------------------------|-------------------------------|
| | Sangat Kurus | <-3 SD |
| Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) Anak umur 5-18 tahun | Kurus | -3 SD sampai dengan <-2 SD |
| | Normal | -2 SD sampai dengan 1 SD |
| | Gemuk | >1 SD sampai dengan 2 SD |
| | Obesitas | >2 SD |

Selain antropometri status gizi juga bisa dinilai secara langsung yang meliputi pemeriksaan klinis, biofisik, biokimia. Sedangkan penilaian status gizi yang tidak langsung meliputi survei konsumsi makanan, statistik vital dan faktor ekologi (Supariasa dkk, 2002).

2.1.3.2. Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar

Status gizi merupakan faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar (Slameto, 2010). Status gizi dapat mempengaruhi kecerdasan anak sehingga dapat menurunkan daya konsentrasi dalam proses belajar (Syah, 2010).

Status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Jika asupan makanan kurang akan mengakibatkan status gizi yang rendah sehingga mengakibatkan depresi jaringan pada otak yang menyebabkan terjadinya perubahan proses biokimiawi otak kemudian terjadi perubahan anatomi otak sehingga fungsi otak terganggu (Supariasa, 2002).

Kekurangan zat gizi juga berdampak pada aktifitas siswa dalam proses belajar yang mengakibatkan siswa lesu, mudah letih, lelah, hambatan pertumbuhan sehingga dapat menurunkan daya ingat dan konsentrasi (Syah, 2010)

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdewi dkk., (2011) tentang hubungan perilaku makan dan status gizi terhadap prestasi belajar siswa program akselerasi SMP, mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dan prestasi belajar.

Terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan dengan nilai anak (Lawlor, 2005). Anak berusia 3-6 tahun yang mengalami malnutrisi memiliki risiko 1,9 kali lebih besar untuk mengalami hambatan pertumbuhan dibandingkan anak yang status gizinya normal (Novita, 2007).

Anak malnutrisi memiliki rata-rata nilai IQ 22,6 poin lebih rendah dibandingkan anak berstatus gizi baik. Malnutrisi pada anak akan mengganggu sistem informasi di dalam otak (Fithia, 2011).

Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Wasis (2001) tentang Hubungan Intelegensi, Status Gizi Dengan Prestasi Belajar berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara IQ dan prestasi belajar, namun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar.